

**IMPLIKASI RASIO LANCAR DAN RASIO PERTUMBUHAN PENJUALAN
TERHADAP PREDIKSI KESULITAN KEUANGAN
(Survei Penelitian Pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)**

**PEMBIMBING:
Dr. Sri Dewi Anggadini, SE., M.Si, AK, CA**

**Oleh:
ELISA PUSPITAWATI
Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA**

ABSTRAK

The purpose of this study was to examine empirically the implication of current ratio and sales growth ratio to financial distress prediction survey on Sub Sector Textile and Garment Mining Company Listed on Indonesia Stock Exchange Period 2012-2016. The problems that occur in Sub Sector Textile and Garment Mining Company is the increase of current ratio but the company is predicted to experience financial distress, then the company has increased sales growth ratio but the company is predicted to experience financial distress.

The research uses descriptive verification analysis method with population 18 companys sub sector textile and garment mining, sample select by using purposive sampling, so obtained sampels 7 companys sub sector textile and garment mining with 35 financial reports on Listed Sub Sector Textile and Garment Mining Company in Inonesia Stock Exchange 2012-2016. Technical analysis of the data used is a Multiple linear regression using SPSS Version 16.0 software.

The results of this study indicate that the variable Current Ratio affect the prediction of Financial Distress as measured by Negative Operating Profit and Sales Growth Ratio variables affect the prediction of Financial Distress as measured by Negative Operating Profit.

Kata Kunci : *Current Ratio, Sales Growth Ratio, Financial Distress*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kondisi ekonomi yang selalu mengalami perubahan telah mempengaruhi kegiatan dan kinerja perusahaan, baik perusahaan kecil maupun perusahaan besar sehingga banyak perusahaan yang bangkrut terutama beberapa perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI (Bursa Efek Indonesia). Persaingan antar perusahaan yang semakin ketat menyebabkan biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan akan semakin tinggi, hal ini akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Apabila suatu perusahaan tidak mampu untuk bersaing maka perusahaan tersebut akan mengalami kerugian, yang pada akhirnya bisa membuat suatu perusahaan mengalami *financial distress*. Masalah keuangan yang dihadapi suatu perusahaan apabila dibiarkan berlarut-larut dapat mengakibatkan terjadinya kebangkrutan (Wahyu, 2009).

Financial distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Apabila hal ini tidak segera diselesaikan akan

berdampak besar pada perusahaan-perusahaan seperti hilangnya kepercayaan dari *stakeholder*, dan bahkan perusahaan akan mengalami kebangkrutan (Platt dan Luciana, 2004). Suatu perusahaan dapat dikategorikan sedang mengalami *financial distress* dimana jika perusahaan tersebut memiliki kinerja yang menunjukkan laba operasinya negatif, laba bersih negatif, nilai buku ekuitas negatif, dan perusahaan yang melakukan merger (Brahmana, 2007).

Terjadinya *financial distress* dapat diprediksi oleh rasio-rasio keuangan perusahaan. Adapun rasio-rasio keuangan itu sendiri terdapat di dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Alat yang seringkali digunakan dalam analisis laporan keuangan yaitu dengan analisis rasio keuangan (*financial ratio*). Rasio keuangan tersebut terdiri dari rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio pertumbuhan, dan rasio penilaian (Kasmir, 2010:110).

Rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Besar kecilnya rasio ini dapat dilihat dan diukur melalui *Current Ratio* (Rasio Lancar). *Current ratio* mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki (Sudana, 2011:21). Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya (Munawir, 2007:72). Indikator berikutnya adalah rasio pertumbuhan yang menyatakan bahwa rasio pertumbuhan menggambarkan persentase pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ke tahun. Rasio ini di antaranya adalah pertumbuhan penjualan (*sales growth*) dan kenaikan laba bersih.

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) mencerminkan penerapan keberhasilan investasi perusahaan pada periode yang lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi untuk pertumbuhan perusahaan di masa depan. (Pattinasarany, 2010) menjelaskan bahwa rasio *sales growth* digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan pada suatu periode. Perusahaan yang berhasil menjalankan strateginya dalam hal pemasaran dan penjualan produk, akan meningkatkan *sales growth* perusahaan. Tingginya tingkat *sales growth* yang tergambar mengindikasikan perolehan laba yang besar. Sehingga, apabila tingkat *sales growth* suatu perusahaan tinggi berarti tercermin kondisi keuangan yang cukup stabil dan jauh dari *financial distress*, karena terbukti dengan penjualan yang dapat terus bertumbuh (Harahap, 2011).

Kondisi gejala perkembangan ekonomi dunia akhir – akhir ini berpengaruh terhadap melemahnya aktivitas bisnis secara umum seperti *Global Financial Crisis*. Terjadinya *Delisting* beberapa perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia karena kesulitan likuiditas merupakan fenomena bahwa suatu perusahaan cenderung mengalami *Financial Distress*. Seperti Setelah sekian lama sahamnya tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), akhirnya PT Texmaco Jaya di *delisting* alias didepak dari papan pencatatan BEI. "Bursa memutuskan, penghapusan pencatatan efek PT Texmaco dari BEI efektif sejak 10 Oktober 2008," kata Kadiv Perdagangan saham BEI, Supandi dalam keterbukaan informasi Jumat. Menurutnya dengan dicabutnya status perseroan sebagai perusahaan tercatat, maka perseroan tidak lagi memiliki kewajiban sebagai perusahaan publik dan BEI menghapus nama perseroan dari perusahaan tercatat. Sebagaimana diketahui, Texmaco tidak mampu lagi bangkit dari keterpurukan akibat kesulitan likuiditas dan modal kerjanya, sehingga beberapa unit usaha dan kegiatan produksinya terhenti terhitung sejak 27 juni 2008 perusahaan telah dilikuidasi dan dihapus dari daftar perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia dan beberapa perusahaan lainnya seperti PT. Eratex Djaja yang merupakan perusahaan yang bergerak dibidang Tekstil. Sejak bulan agustus 2003 operasi perusahaan telah dihentikan karena situasi pasar yang kurang menguntungkan sehingga perusahaan mengalami kesulitan likuiditas. (Supandi, 2008).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk membuat proposal penelitian yang berjudul: “**Implikasi Rasio Lancar dan Rasio Pertumbuhan Penjualan terhadap Prediksi Kesulitan Keuangan (Survei Penelitian Pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 – 2016)**”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah *financial distress* dipengaruhi oleh *current ratio*.
2. Apakah *financial distress* dipengaruhi oleh *sales growth ratio*.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh *current ratio* untuk memprediksi *financial distress*.
2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh *sales growth ratio* untuk memprediksi *financial distress*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

1. Bagi Perusahaan
Hasil dari penelitian ini penulis berharap dapat memberikan manfaat bagi pihak perusahaan sebagai masukan atau saran yang dapat membantu kegiatan diperusahaan.
2. Bagi Pihak Lain
Hasil penelitian ini penulis berharap dapat memberikan manfaat bagi masyarakat atau pihak lainnya yang dapat dijadikan masukan atau referensi.

1.4.2 Kegunaan Akademis

1. Bagi Peneliti
Hasil penelitian ini diharapkan penulis dapat mempelajari teori – teori dan di aplikasikan ke dalam penelitian dan sebagai tambahan atau masukan bagi penulis.
2. Bagi Perguruan Tinggi
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dokumen akademik yang berguna serta memberikan pengetahuan dan acuan bagi kegiatan akademik.

II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 *Current Ratio*

Current ratio merupakan alat ukur bagi kemampuan likuiditas yaitu kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar (Syafri Hani, 2015 : 122).

Current ratio merupakan rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek. Hutang jangka pendek disini meliputi hutang dagang, hutang wesel, hutang bank, hutang gaji, dan hutang lainnya yang harus segera dibayar (Sutrisno, 2012:60).

2.1.2 *Sales Growth Ratio*

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) mencerminkan kemampuan perusahaan dari waktu ke waktu. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil menjalankan strateginya (Widarjo dan Setiawan :2009).

Persentase kenaikan penjualan tahun ini dibanding dengan tahun lalu, semakin tinggi semakin baik (Sofyan Syafri, 2007:310).

2.1.3 *Financial Distress*

Financial distress dapat digambarkan dari dua titik ekstrem yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek (yang paling ringan) sampai *insolvable* (yang paling parah). Kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat sementara dan belum begitu parah, tetapi apabila tidak ditanggulangi bisa berkembang menjadi kesulitan *insolvable* (Mamduh, 2007:278).

Financial distress adalah masalah likuiditas yang sangat parah yang tidak bisa dipecahkan tanpa perubahan ukuran dari operasi atau struktur perusahaan. *Financial distress*

merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan dan terjadi pada saat perusahaan mengalami kerugian (Hapsari : 2012).

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Prediksi *Financial Distress*

Current ratio mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Semakin besar rasio likuiditas maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* (Agnes Sawir, 2005:56).

Prediksi *financial distress* sendiri dapat dilakukan dengan menggunakan *financial ratios*. Adapun rasio likuiditas adalah salah satu dari *financial ratios*. Dalam penelitian ini, rasio likuiditas diproxykan dengan *current ratio* (CR), yaitu aset lancar dibagi dengan kewajiban lancar (Almilia dan Kristijadi, 2003).

Semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan yang dicerminkan dalam *current ratio*, maka semakin kecil potensi kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* (Triwahyuningtias dan Muharam, 2012). *Current Ratio* (CR) pernah diteliti oleh Daulat (2008) yang menyatakan bahwa rasio CR berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Menurut Atika, *et al* (2012) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa rasio likuiditas yang menggunakan *current ratio* (CR) dalam pengukurannya signifikan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan. Ini berarti bahwa semakin besar ketersediaan dana untuk melunasi kewajiban lancarnya, maka akan semakin kecil peluang perusahaan mengalami *financial distress*.

2.2.2 Pengaruh *Sales Growth Ratio* Terhadap Prediksi *Financial Distress*

Bahwa rasio pertumbuhan menggambarkan persentase pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ke tahun. Rasio ini di antaranya adalah pertumbuhan penjualan (*sales growth*) dan kenaikan laba bersih. Pertumbuhan penjualan itu sendiri mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualan produk yang dihasilkannya, baik peningkatan frekuensi penjualan ataupun peningkatan *volume* penjualannya. Perusahaan yang berhasil menjalankan strateginya dalam hal pemasaran dan penjualan produk, akan meningkatkan *sales growth* perusahaan. Tingginya tingkat *sales growth* yang tergambar mengindikasikan perolehan laba yang besar. Sehingga, apabila tingkat *sales growth* suatu perusahaan tinggi berarti tercermin kondisi keuangan yang cukup stabil dan jauh dari *financial distress*, karena terbukti dengan penjualan yang dapat terus bertumbuh (Sofyan Syafri Harahap : 2011).

Menurut penelitian Viggo Eliu (2014) membuktikan bahwa *sales growth* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Widarjo dan Setiawan (2009) *sales growth* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*, sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Liana dan Sutrisno (2014) bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka penulis mengambil hipotesis sementara untuk mengetahui hubungan antara *current ratio* (X1) terhadap prediksi *financial distress* (Y) dan antara *sales growth ratio* (X2) terhadap prediksi *financial distress* (Y), maka rumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H1 : *Current Ratio* berpengaruh terhadap Prediksi *Financial Distress*

H2 : *Sales Growth Ratio* berpengaruh terhadap Prediksi *Financial Distress*

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Pendekatan

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan verifikatif dengan pendekatan kuantitatif. Dengan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif digunakan untuk menggambarkan hasil penelitian, sedangkan metode penelitian verifikatif digunakan untuk menguji kebenaran teori dan hipotesis yang telah dikemukakan para ahli.

Dalam Penelitian ini, metode deskriptif verifikatif dengan pendekatan kuantitatif tersebut digunakan untuk menguji variabel *Financial Distress* (Y) yang dipengaruhi oleh variabel *Current Ratio* (X_1) dan variabel *Sales Growth Ratio* (X_2) serta menguji suatu hipotesis apakah diterima atau ditolak.

3.2 Operasional Variabel

Operasionalisasi variabel adalah Penarikan batasan yang lebih menjelaskan ciri – ciri spesifik yang lebih substantif dari suatu konsep. Tujuannya agar peneliti dapat mencapai suatu alat ukur yang sesuai dengan hakikat variabel yang sudah didefinisikan konsepnya, maka peneliti harus memasukkan proses atau operasional yang akan digunakan untuk kuantifikasi gejala atau variabel yang ditelitinya (Imam Chourmain, 2008 : 36). Agar lebih jelas mengenai variabel – variabel yang diteliti, maka dapat dilihat dalam tabel 3.1.

3.3 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data *current ratio*, *sales growth ratio* dan laba bersih perusahaan dari laporan keuangan perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016.

3.4 Populasi, Sampel dan Tempat serta waktu penelitian

3.4.1 Populasi

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan (Margono, 2010:118).

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur dengan subsektor tekstil & garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 yang menyampaikan laporan keuangan yang lengkap berjumlah 90 Laporan Keuangan dari 18 perusahaan.

3.4.2 Penarikan Sampel

Penarikan atau pembuatan sampel dari populasi untuk mewakili populasi disebabkan untuk mengangkat kesimpulan penelitian sebagai suatu yang berlaku bagi populasi. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2010:174).

Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian menggunakan metode *purposive sampling*. Maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 35 Laporan Keuangan Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016 yang berasal dari 7 unit perusahaan.

3.4.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, maka peneliti mengadakan penelitian di Bursa Efek Indonesia yang beralamat di Jl. PHH Mustofa No.33 Bandung untuk memperoleh data sekunder perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012– 2016. Adapun waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada Mei 2017 sampai dengan Agustus 2017.

3.5 Metode Pengumpulan Data

1. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung diperusahaan yang menjadi objek penelitian. Data yang diperoleh merupakan data sekunder yang diperoleh dengan cara: Observasi , Dokumen – Dokumen.

2. Penelitian Kepustakaan

Pengumpulan data dilakukan dengan membaca literatur-literatur, buku-buku mengenai teori permasalahan yang diteliti dan menggunakan media internet sebagai media pendukung dalam penelusuran informasi tambahan mengenai teori maupun data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.

3.6 Metode Pengujian Data

3.6.1 Analisis Linear Berganda

Dalam penelitian ini menggunakan Analisis regresi berganda digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variable dependen, bila dua atau lebih variable independen sebagai indikator. Analisis ini digunakan dengan melibatkan dua atau lebih variable bebas antara variable dependen (Y) dan variable variable independen (X_1 dan X_2).

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk membuktikan sejauh mana hubungan Pengaruh *Current Ratio* dan *Sales Growth Ratio* Terhadap Prediksi *Financial Distress*.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Pada analisis regresi linier berganda, untuk memperoleh hasil yang lebih akurat dan model regresi tidak bias atau model regresi *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE) perlu dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu yang terdiri atas uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

3.6.3 Analisis Korelasi

Analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linier antara dua variabel. Arah dinyatakan dalam positif dan negatif, sedangkan kuat atau lemahnya hubungan dinyatakan dalam besarnya koefisien korelasi. Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan besar atau kecil, maka dapat berpedoman pada ketentuan berikut ini :

Interval Koefisien	Tingkat Keeratan
0,00 - 0,199	Sangat rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono (2014:18)

3.6.4 Analisis Koefisien Determinasi

Tujuan analisis koefisien determinasi adalah untuk menghitung besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Besarnya koefisien determinasi (K_d) secara parsial dapat diketahui dengan menggunakan rumus:

$$K_d = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

K_d : Koefisien Determinasi atau Seberapa Jauh Perubahan Variabel Y
Dipergunakan oleh Variabel X

r^2 : Kuadrat Koefisien Korelasi

100% : Pengkali yang menyatakan dalam persentase

3.6.5 Hipotesis

Rancangan pengujian hipotesis penelitian ini untuk menguji ada tidaknya pengaruh antara variabel independent (X_1) *Current Ratio* dan (X_2) *Sales Growth Ratio* Terhadap (Y) *Financial Distress*, dengan langkah – langkah sebagai berikut :

1. Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji Stasistik t). Bunyi Hipotesis statistik dari penelitian ini adalah:

Ho : $\beta_1 = 0$, *Current Ratio* tidak memberikan pengaruh terhadap prediksi *financial distress*.

Ha : $\beta_1 \neq 0$, *Current Ratio* memberikan pengaruh terhadap prediksi *financial distress*.

Ho : $\beta_2 = 0$, *Sales Growth Ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap prediksi *financial distress*.

Ha : $\beta_2 \neq 0$, *Sales Growth Ratio* memiliki pengaruh terhadap prediksi *financial distress*.
2. Menentukan tingkat signifikan
 Ditentukan dengan 5 % dari derajat bebas (dk) = n-k- 1, untuk menentukan tabel sebagai batas daerah penerimaan dan penolakan hipotesis. Tingkat signifikan yang digunakan adalah 0,05 atau 5 % karena dinilai cukup untuk mewakili hubungan variabel – variabel yang diteliti dan merupakan tingkat signifikasi yang umum digunakan dalam status penelitian.
3. Menggambarkan Daerah Penerimaan dan Penolakan
 Untuk menggambarkan daerah penerimaan atau penolakan maka digunakan kriteria dengan membandingkan Hasil t hitung dengan tabel sebagai berikut:
 - a) Jika t hitung > t tabel 0,05 (dk = n-2), maka Ho = ditolak, Ha diterima
 - b) Jika t hitung < t tabel 0,05 (dk = n-2), maka Ho = diterima, Ha ditolak

IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Hasil Analisis Deskriptif

4.1.1.1 *Current Ratio* pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016

Rata-rata *Current Ratio* tertinggi pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen dari tahun 2012-2016 dimiliki oleh PT. Polychem Indonesia Tbk dan PT Tifico Fiber Indonesia Tbk. Sedangkan rata-rata terendah *Current Ratio* dari tahun 2012-2016 dimiliki oleh PT Asia Pasifik Fiber Tbk.

4.1.1.2 *Sales Growth Ratio* pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016

Rata-rata *Sales Growth Ratio* tertinggi pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen dari tahun 2012-2016 dimiliki oleh PT. Apac Citra Centertex Tbk dan PT Panasia Indo Resources Tbk. Sedangkan rata-rata terendah *Sales Growth Ratio* dari tahun 2012-2016 dimiliki oleh PT Ever Shine Tex Tbk, PT Panasia Indo Resources Tbk, PT Tifico Fiber Indonesia Tbk dan PT. Apac Citra Centertex Tbk.

4.1.1.3 *Financial Distress* pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016

Rata-rata *Financial Distress* dengan laba operasi tertinggi pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen dari tahun 2012-2016 dimiliki oleh PT. Polychem Indonesia Tbk, PT Sunson Textile Manufacturer Tbk, PT Tifico Fiber Indonesia Tbk meskipun menunjukkan laba operasi tinggi tetapi perusahaan terindikasi mengalami *financial distress*. Sedangkan rata-rata terendah *Current Ratio* dari tahun 2012-2016 dimiliki oleh PT Asia Pasifik Fiber Tbk, PT. Polychem Indonesia Tbk, dan PT Panasia Indo Resources Tbk perusahaan tersebut perusahaan terindikasi mengalami *financial distress*.

4.1.2 Analisis Verifikatif

4.1.2.1 Hasil Pengujian Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas
Untuk mendeteksi apakah data berdistribusi normal atau tidak dapat dilihat dengan menggunakan metode kolmogorov smirnov dengan ketentuan nilai signifikansi > 0.05 maka distribusi dari populasi adalah normal. Dari hasil pengujian normalitas pada tabel 4.7 terlihat bahwa nilai probabilitas (Sig) dari masing-masing variabel >0.05 yang menunjukkan bahwa data yang digunakan memiliki sebaran yang normal sehingga dapat disimpulkan bahwa data sudah memenuhi asumsi normalitas.
2. Uji Multikolinieritas
Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat *tolerance value* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) dengan kriteria pengujian jika nilai tolerance > 0.10 dan VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinieritas. Berdasarkan Tabel 4.8 dapat dilihat nilai tolerance kedua variabel sebesar 1,145 lebih kecil dari 10 dan semua *tolerance* variabel bebas memiliki nilai sebesar 0,874 = 87,4% lebih besar dari 10%, maka dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinieritas .
3. Uji Heteroskedastisitas
Berdasarkan Gambar 4.5, terlihat bahwa titik-titik yang diperoleh membentuk pola secara acak dan tidak beraturan serta menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y sehingga model regresi yang akan dibentuk tidak ditemukan adanya heteroskedastisitas.
4. Uji Autokorelasi
Berdasarkan Tabel 4.9, diketahui bahwa hasil pengolahan diperoleh nilai statistik Durbin-Watson (D-W) sebesar 1,911. Sementara dari Tabel D-W dengan tingkat signifikan ($\alpha = 5\%$), untuk jumlah variabel bebas sebanyak 2 variabel ($k = 2$), dan jumlah pengamatan pada penelitian sebanyak 35 sampel ($n = 35$), maka diperoleh nilai batas bawah (dL) sebesar 1,343 dan batas atas (dU) sebesar 1,583. Karena nilai Durbin-Watson model regresi pada hasil pengolahan sebesar 1,911 dan lebih besar dari batas atas (dU) 1,583 serta kurang dari $4 - 1,583$ ($4 - dU$), maka disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat autokorelasi. Berdasarkan Uji Asumsi Klasik diatas, diketahui bahwa semua pengujian data tidak ditemukan adanya pelanggaran asumsi klasik sehingga data dapat dianalisis menggunakan regresi linier berganda.

4.1.2.2 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

$$Y = -80183,106 - 944,993 X_1 - 3513,191 X_2$$

Persamaan regresi linier berganda di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Konstanta sebesar -80183,106; artinya jika *Current Ratio* dan *Sales Growth Ratio* nilainya adalah 0, maka Prediksi *Financial Distress* nilainya adalah - 80183,106.
- b. Koefisien regresi variabel *Current Ratio* (X_1) sebesar -944,993; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan *Current Ratio* mengalami kenaikan 1%, maka Prediksi *Financial Distress* (Y) akan mengalami penurunan sebesar 944,993. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara *Current Ratio* dengan Prediksi *Financial Distress*, semakin tinggi *Current Ratio* maka kemungkinan terjadi *Financial Distress* akan semakin kecil.
- c. Koefisien regresi variabel *Sales Growth Ratio* (X_2) sebesar -3513,191; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan *Sales Growth Ratio* mengalami kenaikan 1%, maka Prediksi *Financial Distress* (Y) akan mengalami penurunan sebesar 3513,191. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara *Sales Growth Ratio* dengan Prediksi *Financial Distress*, semakin tinggi *Sales Growth Ratio* maka kemungkinan terjadinya *Financial Distress* akan semakin kecil.

4.1.2.3 Analisis Koefisien Korelasi

Berdasarkan tabel 4.11 di atas, hubungan antara *Current Ratio* dengan Prediksi *Financial Distress* ketika *Sales Growth Ratio* tidak berubah adalah sebesar -0,497, artinya *Current Ratio* memiliki hubungan sedang dengan Prediksi *Financial Distress*. Hal ini terlihat dari nilai korelasi berada diantara 0,40 hingga 0,599 yang tergolong dalam kategori sedang. Hubungan yang bersifat negatif artinya, setiap kenaikan *Current Ratio* maka kemungkinan terjadinya *Financial Distress* akan semakin kecil dan begitupun sebaliknya.

Berdasarkan tabel 4.13 di atas, hubungan antara *Sales Growth Ratio* dengan Prediksi *Financial Distress* ketika *Current Ratio* tidak berubah adalah sebesar -0,492, artinya *Sales Growth Ratio* memiliki hubungan sedang dengan Prediksi *Financial Distress*. Hal ini terlihat dari nilai korelasi berada diantara 0,40 hingga 0,599 yang tergolong dalam kategori sedang. Hubungan yang bersifat negatif artinya, setiap kenaikan *Sales Growth Ratio* maka kemungkinan terjadinya *Financial Distress* akan semakin kecil dan begitupun sebaliknya.

4.1.2.4 Analisis Koefisien Determinasi

Pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat adalah sebagai berikut :

- a) Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Financial Distress* = $(0,497)^2 \times 100\% = 24,7\%$ dapat dilihat pada tabel 4.11.
- b) Pengaruh *Sales Growth Ratio* Terhadap *Financial Distress* = $(0,492)^2 \times 100\% = 24,2\%$ dapat dilihat pada tabel 4.16.

4.1.2.5 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Dari *output SPSS* diatas diperoleh nilai t_{hitung} untuk *Current Ratio* (X_1) sebesar -2,434. Dengan tingkat signifikan (α) sebesar 5%, dan derajat kebebasan (df) = 32, maka diperoleh nilai $-t_{tabel}$ sebesar -2,037. Sehingga dapat disimpulkan nilai $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ ($-2,434 < -2,037$) dan dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Kesimpulannya, *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Prediksi *Financial Distress* pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil & Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016. Untuk mempermudah dalam memahami hasil uji hipotesis, maka digambarkan daerah penolakan dan penerimaan H_0 tampak pada gambar 4.6.

Dari *output SPSS* diatas diperoleh nilai t_{hitung} untuk *Sales Growth Ratio* (X_2) sebesar -2,390. Dengan tingkat signifikan (α) sebesar 5%, dan derajat kebebasan (df) = 32, maka diperoleh nilai $-t_{tabel}$ sebesar -2,037. Sehingga dapat disimpulkan nilai $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ ($-2,390 < -2,037$) dan dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Kesimpulannya, *Sales Growth Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Prediksi *Financial Distress* pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil & Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016. Untuk mempermudah dalam memahami hasil uji hipotesis, maka digambarkan daerah penolakan dan penerimaan H_0 tampak pada gambar 4.7.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Prediksi *Financial Distress* pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016

Hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan nilai korelasi antara *Current Ratio* dengan Prediksi *Financial Distress* ketika *Sales Growth Ratio* tidak berubah adalah sebesar -0,497 artinya *Current Ratio* memiliki hubungan sedang dengan Prediksi *Financial Distress*. Hal ini terlihat dari nilai korelasi berada diantara 0,40 hingga 0,599 yang tergolong dalam kategori sedang. Hubungan yang bersifat negatif artinya, semakin tinggi *Current Ratio* maka kemungkinan terjadinya *Financial Distress* akan semakin kecil dan begitupun sebaliknya.

Kemudian besar presentase pengaruh *Current Ratio* terhadap Prediksi *Financial Distress* yaitu sebesar 24,7%. Dilihat dari hasil tersebut, maka pengaruh *Current Ratio* terhadap Prediksi *Financial Distress* kurang dominan. Artinya terdapat faktor lain sebesar 75,3% yang

dapat mempengaruhi Prediksi *Financial Distress* seperti rasio efisiensi, rasio profitabilitas, rasio *leverage*, rasio pasar dan fakto-faktor lain di luar rasio keuangan seperti kondisi ekonomi (pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, inflasi dan lain-lain).

Hasil penelitian ini pun menjelaskan bahwa *Current Ratio* berpengaruh terhadap Prediksi *Financial Distress*. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Triwahyuningtias dan Muharam (2012), Daulat (2008), dan Atika, *et al* (2012) yang menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh terhadap Prediksi *Financial Distress*.

4.2.2 Pengaruh Sales Growth Ratio Terhadap Prediksi *Financial Distress* pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016

Hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan nilai korelasi antara *Sales Growth Ratio* dengan Prediksi *Financial Distress* ketika *Current Ratio* tidak berubah adalah sebesar - 0,492 artinya *Sales Growth Ratio* memiliki hubungan sedang dengan Prediksi *Financial Distress*. Hal ini terlihat dari nilai korelasi berada diantara 0,40 hingga 0,599 yang tergolong dalam kategori sedang. Hubungan yang bersifat negatif artinya, semakin tinggi *Sales Growth Ratio* maka kemungkinan terjadinya *Financial Distress* akan semakin kecil dan begitupun sebaliknya.

Kemudian besar presentase pengaruh *Sales Growth Ratio* terhadap Prediksi *Financial Distress* yaitu sebesar 24,2%. Dilihat dari hasil tersebut, maka pengaruh *Sales Growth Ratio* terhadap Prediksi *Financial Distress* kurang dominan. Artinya terdapat faktor lain sebesar 75,8% yang dapat mempengaruhi Prediksi *Financial Distress* seperti seperti rasio efisiensi, rasio profitabilitas, rasio *leverage*, rasio pasar dan fakto-faktor lain di luar rasio keuangan seperti kondisi ekonomi (pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, inflasi dan lain-lain).

Hasil penelitian ini pun menjelaskan bahwa *Sales Growth Ratio* berpengaruh terhadap Prediksi *Financial Distress*. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Viggo Eliu (2014) yang menunjukkan bahwa *Sales Growth Ratio* berpengaruh terhadap Prediksi *Financial Distress*. Radiansyah (2013) serta Martha (2013) yang menunjukkan bahwa rasio sales growth berpengaruh terhadap financial distress.

V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai *Current Ratio* dan *Sales Growth Ratio* terhadap Prediksi *Financial Distress*, maka pada bagian akhir dari penelitian ini, penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Current Ratio* berpengaruh terhadap Prediksi *Financial Distress*. Terdapat Hubungan yang sedang dan bersifat negatif artinya, semakin tinggi *Current Ratio* maka kemungkinan perusahaan mengalami *Financial Distress* akan semakin kecil dan begitupun sebaliknya. Fluktuatif perubahan *Current Ratio* disebabkan adanya kenaikan atau penurunan jumlah utang pajak, biaya yang masih harus dibayar, uang muka penjualan, utang usaha kepada pihak ketiga, liabilitas imbalan kerja jangka pendek, wesel bayar, kas dan setara kas, piutang usaha, piutang lain-lain, aset keuangan lancar lainnya, persediaan, dan pajak dibayar dimuka.
2. *Sales Growth Ratio* berpengaruh terhadap Prediksi *Financial Distress*. Terdapat hubungan yang sedang dan bersifat negatif artinya, semakin tinggi *Sales Growth Ratio* maka kemungkinan perusahaan mengalami *Financial Distress* akan semakin kecil dan begitupun sebaliknya. Fluktuatif perubahan *Sales Growth Ratio* disebabkan adanya kenaikan atau penurunan jumlah penjualan lokal dan ekspor, retur penjualan & potongan penjualan, dan penjualan kepada pihak berelasi.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Praktis

1. Bagi Perusahaan

Bagi Perusahaan Sub Sektor Tekstil & Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terutama bagi pihak manajemen perusahaan, perusahaan hendaknya lebih mempertimbangkan dalam melakukan peminjaman dengan bank ataupun kreditur dalam penyediaan kredit untuk menghindari utang yang berlebihan, perusahaan juga hendaknya menjaga pembayaran utang sesuai jatuh tempo pembayaran utang sehingga dengan demikian perusahaan dapat menjaga keseimbangan *Current Ratio*. Keseimbangan *Current Ratio* dapat menunjukkan kondisi keuangan yang sehat karena perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya melalui aset lancar yang dimilikinya, sehingga perusahaan dapat terhindar dari kondisi *Financial Distress*. Kemudian perusahaan juga dapat melakukan strategi pemasaran yang lebih efektif untuk meningkatkan penjualan dan melakukan kerja sama dengan perusahaan lain untuk memasarkan produk nya, sehingga dengan menjaga keseimbangan pertumbuhan penjualan perusahaan dapat memperoleh laba yang optimal dan bisa terhindari dari kondisi *Financial Distress*.

2. Bagi Investor

Bagi para investor yang sedang atau akan berinvestasi pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil & Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, diharapkan teliti dalam mengevaluasi manajemen perusahaan baik dari sisi keuangan, sistem perusahaan, perputaran proses perusahaan seperti siklus keuangan perusahaan dan menganalisis kinerja perusahaan. Investor perlu mempertimbangkan *Current Ratio* dan *Sales Growth Ratio* perusahaan agar tidak salah dalam menginvestasikan modalnya ke dalam perusahaan yang berpotensi tidak menghasilkan laba yang optimal.

5.2.2 Saran Akademis

1. Bagi Perkembangan Ilmu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta menambah informasi yang terbaru bagi perkembangan ilmu akuntansi keuangan khususnya mengenai pengaruh *Current Ratio* dan *Sales Growth Ratio* terhadap Prediksi *Financial Distress*.

2. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat meneliti *Current Ratio* dan *Sales Growth Ratio* dengan standar pengukuran yang berbeda dari penelitian ini, serta diharapkan dapat meneliti variabel-variabel lain selain *Current Ratio* dan *Sales Growth Ratio*, karena terdapat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi Prediksi *Financial Distress*.

DAFTAR PUSTAKA

Agnes Sawir. (2005). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. PT Gramedia Pustaka, Jakarta.

- Alifah, M., N. Salamudin, dan I. Ahmad. (2012) *Prediction of Financial Distress Companies in the Consumer Products Sector in Malaysia*. Jurnal UTM 2013, h. 1-12.
- Almilia, Luciana Spica, Kristijadi. (2003). *Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. JAAI, Vol. 7, No.2.
- Brahmana, Rayenda K. (2007). *Identifying Financial Distress Condition in Indonesia Manufacture Industry*. Birmingham Business School. University of Birmingham. United Kingdom.
- Chourmain, Imam. (2008). *Acuan Normatif Penelitian Untuk Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Jakarta: Al-Haramain Publishing House.
- Dantes, Nyoman.(2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta. Andi Offset.
- Deny Liana, Sutrisno. (2014). *Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur*. Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis UII – Yogyakarta, Vol. 1 No. 2.
- Eliu, Viggo. (2014) *Pengaruh Financial Leverage Dan Firm Growth Terhadap Financial Distress*. Vol. 2, No. 2, 6-11 6.
- Fachrudin, Khaira Amalia. (2008). *Kesulitan Keuangan Perusahaan dan Personal*. Medan: USU Press.
- Glueck, William F. dan Jauch, Lawrence R. (2000). *Manajemen Strategis dan Kebijakan Perusahaan*. Jakarta: Erlangga.
- Hanifah, O. (2013). *Pengaruh Struktur Corporate Governance dan Financial Indicators Terhadap Kondisi Financial Distress*. Jurnal Maksi UNDIP, h. 25-53.
- Hapsari, E.I. (2012). *Kekuatan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur di BEI*. Jurnal Dinamika Manajemen. Vol. 3. No. 2.
- Heizer Jay, Render Barry. (2005). *Operations Management*. Jakarta: Salemba Empat.
- Irham Fahmi. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- James C. Van Horne dan John M. Wachowicz. (2005). *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Penerbit Salemba 4, Jakarta.
- Kasmir. (2010). *Pengantar Manajemen Keuangan Edisi Pertama Cetakan Kedua*, Kencana Jakarta.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan. Edisi Satu Cetakan Ketujuh*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Lukman Syamsuddin. (2004). *Manajemen Keuangan Perusahaan : Konsep Aplikasi dalam: Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*. Edisi Baru. Cetakan kedelapan. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mamduh, M. Hanafi. (2003). *Analisa Laporan Keuangan*. UPP MPP YKPN. Yogyakarta
- Margono. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Munawir. (2007). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Edisi Empat, Liberty.
- Munawir. (2005). *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi keempat. Penerbit Liberty. Yogyakarta.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pustylinck, I (2012) *Restructuring the financial Characteristic of Project in Financial Distress*. Global journal of Bussiness Research Vol 6 No 02 pp 125-134.
- Sofyan Syafri Harahap. (2007). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sofyan Syafri Harahap (2011), *Teori Akuntansi Edisi Revisi 2011*. Jakarta: Rajawali Pers.
- ST Ibrah Mustafa Kamal. (2012). *Analisis Prediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Perbankan Go Public Di Bursa Efek Indonesia (dengan menggunakan model Altman Z-score)*, Skripsi Strata 1, Universitas Hasanudin Makassar.
- Subramanyam. K. R dan John J. Wild. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Penerjemah Dewi Y. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono.(2013).*Metode Penelitian Pendidikan.Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sutrisno. (2012). *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi* (8th ed.).Yogyakarta: Ekonisia.
- Umi Narimawati. (2010). *Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Penerbit Genesis.
- Wahlen, J.M., S.P Baginski., dan M.T Bradshaw., (2011), *Financial Reporting, Financial Statement Analysis, and Valuation: A Strategic Perspective*, 7th Ed, Thomson South-Western, 5191 Natorp Boulevard. Mason, OH 45040. USA.
- Wahyu Santosa Perdana. (2009). <http://wisdomarket.blogspot.com/2009/01/krisisekonomi-2008-mengapa-bisa.html>
- Weston, J.F dan Copeland. (2008). *Dasar–Dasar Manajemen Keuangan Jilid II*. Jakarta : Erlangga.
- Widarjo, Wahyu dan Doddy Setiawan. (2009). *Pengaruh rasio Keuangan terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Otomotif*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol.11, No 2, Hlm 107-109.

LAMPIRAN

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
<i>Current Ratio</i> (CR) Variabel X1	<i>Current ratio</i> merupakan alat ukur bagi kemampuan likuiditas yaitu kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar (Syafrida Hani, 2015 : 122)	$Current Ratio = \frac{Current Assets}{Current Liabilities}$ (Fahmi ,2013 : 121)	Rasio
<i>Sales Growth Ratio</i> Variabel X3	Pertumbuhan penjualan (<i>sales growth</i>) mencerminkan kemampuan perusahaan dari waktu ke waktu. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil menjalankan strateginya. (Widarjo dan Setiawan, 2009)	$g = \frac{SI - S0}{S0} \times 100\%$ (Home dan Machowicz , 2005)	Rasio
Prediksi <i>Financial Distress</i> Variabel Y	Suatu situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar (seperti hutang dagang atau beban bunga) dan perusahaan terpaksa	1. Laba bersih (<i>net operating income</i>) negatif (Platt dan Platt , 2002)	Rasio

	melakukan tindakan perbaikan. (Indri, 2012:103)		
--	--	--	--

Tabel 4.7
Hasil Pengujian Asumsi Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^a	Mean	1.2857143E4
	Std. Deviation	9.97141021E4
Most Extreme Differences	Absolute	.217
	Positive	.126
	Negative	-.217
Kolmogorov-Smirnov Z		1.286
Asymp. Sig. (2-tailed)		.073

a. Test distribution is Normal.

Tabel 4.8
Hasil Pengujian Asumsi Multikolinieritas

Coefficients^a

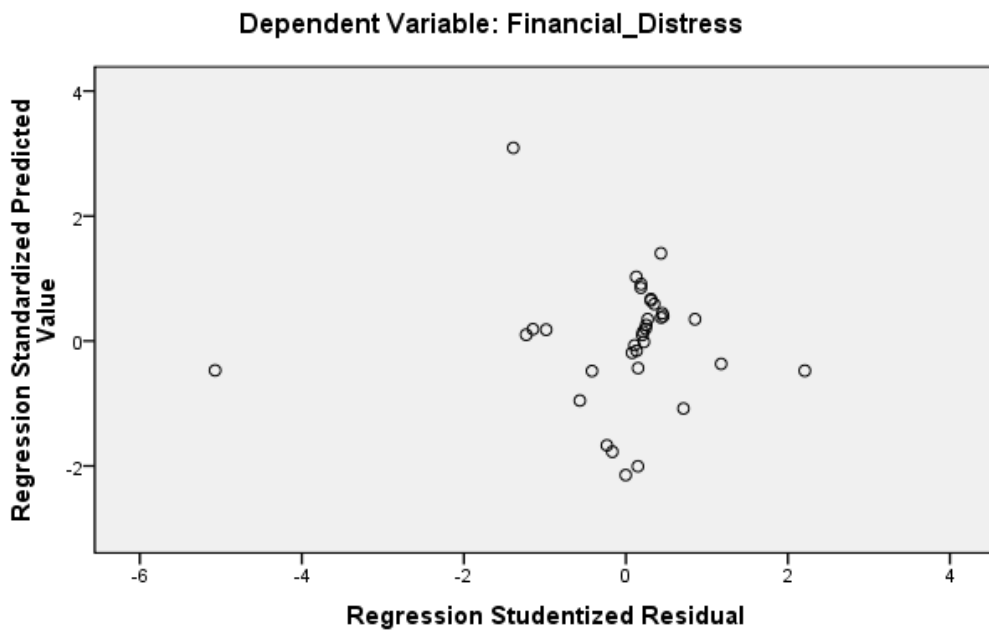
Model	Collinearity Statistics
-------	-------------------------

		Tolerance	VIF
1	Current_Ratio	.874	1.145
	Sales_Growth_Ratio	.874	1.145

a. Dependent Variable: Financial_Distress

Gambar 4.5
Grafik Scatterplot

Scatterplot



Tabel 4.11
Hasil Korelasi Pearson *Current Ratio* dengan Prediksi *Financial Distress*

Correlations

		Current_Ratio	Financial_Distress
Current_Ratio	Pearson Correlation	1	-.497**
	Sig. (2-tailed)		.002
	N	35	35
Financial_Distress	Pearson Correlation	-.497**	1
	Sig. (2-tailed)	.002	
	N	35	35

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

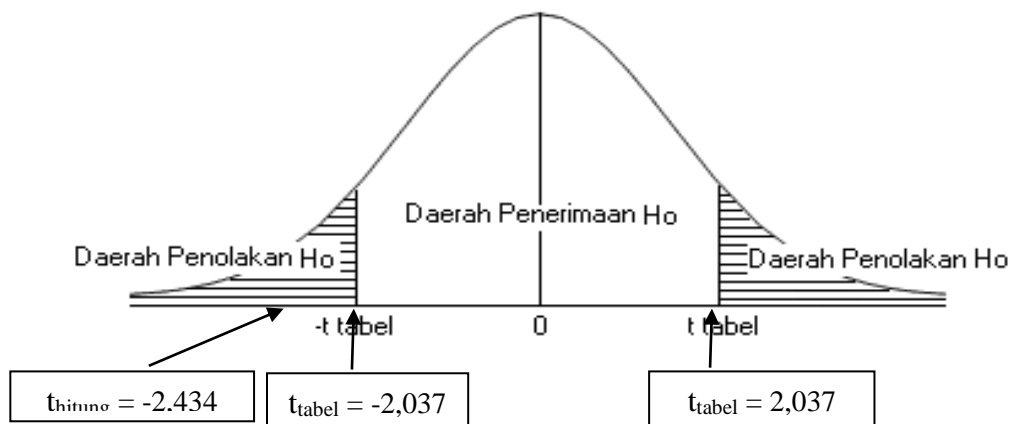
Tabel 4.13
Hasil Korelasi Pearson *Sales Growth Ratio*
dengan Prediksi *Financial Distress*

Correlations

		Sales_Growth_Ratio	Financial_Distress
Sales_Growth_Ratio	Pearson Correlation	1	-.492**
	Sig. (2-tailed)		.003
	N	35	35
Financial_Distress	Pearson Correlation	-.492**	1
	Sig. (2-tailed)	.003	
	N	35	35

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Gambar 4.6
Grafik Penolakan dan Penerimaan H_0 Pada Uji t *Current Ratio* Terhadap Prediksi
Financial Distress



Gambar 4.7
**Grafik Penolakan dan Penerimaan H_0 Pada Uji t *Sales Growth Ratio* Terhadap
 Prediksi *Financial Distress***

